



## ***hamāsah* dalam Surah Al-Insyirah Perspektif Tafsir Al-Azhar**

**Moch Latif Pudjo Sakti<sup>1</sup>, Yeti Dahliana<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta

---

### **Abstrak**

Received: 22 Juli 2026  
Revised: 29 Juli 2026  
Accepted: 5 Agustus 2026

Penelitian ini dilatar belakangi tentang kehidupan manusia yang memerlukan pemahaman terhadap kondisi diri sendiri, khususnya semangat dalam melaksanakan aktivitas atau kegiatan sehingga seseorang mengalami penurunan gairah dan motivasi akibat faktor tertentu. Di dalam Al-quran terdapat surat yang membahas semangat dalam melaksanakan aktivitas yaitu di surat Al-insyirah. Salah satu kitab yang membahas tentang semangat dalam beraktivitas adalah kitab Al-Azhar karya dari Buya Hamka. Tujuan penulisan Artikel ini menjelaskan tentang semangat dalam melakukan aktivitas yang terdapat di surat Al-insyirah. Metodologi penelitian yang digunakan adalah model kualitatif dengan menggunakan studi Pustaka dengan menggunakan pendekatan metode maudu'i. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Surah Al-Insyirah mengajarkan pentingnya ketenangan jiwa, memiliki semangat yang kuat, penguatan iman, kemudahan setelah kesulitan, semangat menyelesaikan kegiatan sebelum beralih kegiatan selanjutnya, dan mengarahkan semua ketergantungan penuh kepada Allah SWT. Surat ini menegaskan bahwa setiap kesulitan yang dihadapi manusia senantiasa disertai dengan kemudahan. Pesan ini menumbuhkan motivasi dan spiritual yang sangat kuat, optimisme, dan keteguhan hati dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

**Kata Kunci:** *hamāsah, fanshab*, al-Insyirah, tafsir Al- Azhar.

(\*) Corresponding Author: [g100190090@student.ums.ac.id](mailto:g100190090@student.ums.ac.id), [yd669@ums.ac.id](mailto:yd669@ums.ac.id)

**How to Cite:** Sakti, M., & Dahliana, Y. (2026). *hamāsah* dalam Surah Al-Insyirah Perspektif Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(8.A), 214-223. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13686>.

---

## **PENDAHULUAN**

Al-Qur'an merupakan kitab yang di turunkan untuk memberi manusia aturan dalam menjalani hidup mereka serta untuk mencapai kebahagiaan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat. Agar manusia mencapai tujuan itu, Al-Qur'an memberikan arahan, pembenaran, prinsip, baik luas maupun spesifik, terbuka dan terselubung dalam kehidupan yang berbeda (Muhammad Arkan, 1998, p. 44).

Kaum muslimin sepakat bahwa Al-Qur'an sebagai sumber jawaban untuk semua masalah yang sedang manusia hadapi, keasliannya dijaga dan tidak akan mengalami perubahan sampai akhir zaman. Isi dalam Al-Qur'an mencakup keterkaitan antara ayat dengan ayat, surat dengan surat, pemilihan bahasa, proses penyampaian wahyu, tata cara membaca, serta etika dalam mengkajinya. Seluruh aspek tersebut merupakan hal yang harus dipahami dan diperhatikan dengan benar karena memiliki tujuan dan manfaat bagi kaum muslimin yang membacanya.

Surah Al-Insyirah merupakan salah satu surah Al-Qur'an yang membahas tentang konsep semangat dalam melakukan sebuah pekerjaan atau kegiatan. Manusia harus mematuhi perintah Allah dan meninggalkan apa yang di haramkan-

Nya dan itu mencakup tantangan dan kesulitan bagi manusia. Karena melestarikan syariah dan agama membutuhkan penundukan terhadap nafsu, dan karena nafsu seringkali menjerumuskan manusia ke dalam keburukan, maka tidaklah mudah untuk mengikuti perintah Allah dan menghindari larangan-Nya.

Al-Qur'an memberikan panduan kepada orang yang beriman untuk mengandalkan-Nya, memiliki pandangan positif, percaya pada janji-janji-Nya, dan menunggu dengan sabar jalan keluar dari-Nya. Meyakini bahwa kemudahan akan membersamai setiap kesulitan yang sedang di hadapi, dan Allah melarang meratapi masa lalu agar manusia bangkit dari keterpurukan dengan penuh harapan.

Semuanya telah tercatat dan tertulis. Jangan terlalu memaksakan diri memikirkan tentang masa depan yang belum tau wujudnya karena dapat melibatkan kesulitan diri yang akan mendatang, Kekayaan setelah kemiskinan dan kehormatan setelah penghinaan adalah janji yang dibuat dalam Al- Qur'an. Al-Qur'an menentang keputusan, prasangka, dan keraguan. Allah memerintahkan kita untuk membersihkan jiwa kita dari ketidakmurnian dan gangguan hati, termasuk hasud, dengki, murka, dan kebencian. Tuhan juga melarang kita memata- matai, mengganggu urusan orang lain, dan menikmati kesalahan mereka. Allah memerintahkan lebih lanjut (Aidh Abdullah Al-Qarn, 2004, p. 328).

Berdasarkan latar belakang diatas, menarik untuk dibahas mengenai konsep *ḥamāsah* dalam surah al-Insyirah ayat 1-8 dari sudut pandang Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.

## METODE

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka (*library research*), yaitu mengkaji dan menganalisis sumber-sumber literatur yang relevan seperti Al-Qur'an (khususnya Surah Al-Insyirah ayat 1–8), Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, serta referensi pendukung lainnya untuk memperkuat pembahasan konsep *ḥamāsah* (semangat). Penelitian ini juga memakai metode *maudu'i* (tematik), yaitu membahas tema semangat secara terfokus berdasarkan ayat-ayat terkait, kemudian diuraikan maknanya melalui perspektif tafsir serta dikaitkan dengan konteks kehidupan dan nilai spiritual, sehingga menghasilkan pemahaman tentang semangat, kerja keras (*fanshab*), dan ketergantungan kepada Allah sebagai inti pesan Surah Al-Insyirah.

## HASIL & PEMBAHASAN

### 1. Surat al insyirah

Ayat-ayat dalam Al-Quran dikelompokkan menjadi ayat- ayat Makkiyah dan Madaniyah. Ayat-ayat Makkiyah adalah ayat yang diturunkan di Mekah sebelum Hijrah, sementara ayat-ayat Madaniyah adalah ayat yang diturunkan di Madinah setelah Hijrah. Berikut adalah penertiban ayat dalam Surah Al-Insyirah berdasarkan turunnya ayat :

1. Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Nabi Muhammad),  
وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ
2. Dan kami pun telah meringankan beban (tugas-tugas kenabian) darimu  
الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ
3. Yang memberatkan punggungmu,

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ

4. Dan kami tinggikan (derajat)-mu (dengan selalu) menyebut-nyebut (nama)-mu?

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

5. Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

6. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

7. Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruslah bekerja keras (untuk kebajikan yang lain)

وَالِى رَبِّكَ فَارْغَبْ

8. dan hanya kepada Tuhanmu berharaplah!

Surah Al-Insyirah merupakan surah pendek yang mengandung pesan-pesan penghiburan, dorongan, dan pengharapan kepada Nabi Muhammad SAW. Ayat-ayatnya memperkuat dan memberikan ketenangan dalam menghadapi perjuangan beliau dan menyerukan kepada umat Muslim untuk bersyukur kepada Allah dan mengabdikan kepada-Nya.

Surah Al-Insyirah (Surah Alam Nasyrah) adalah salah satu surah Makkiyah, yang berarti semua ayat dalam surah ini termasuk dalam kategori Makkiyah. Surah ini diturunkan di Mekah sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah (Nurfajrina, 2022, p. 1).

Buya Hamka menegaskan bahwa QS. Al-Insyirah: 7–8 mengandung perintah untuk terus bersungguh-sungguh dan beramal setelah selesai dari suatu urusan, yang mencerminkan semangat (*hamāsah*) seorang mukmin (Hamka, *Tafsir al-Azhar*).

## 2. Asbabun Nuzul Q.S Al-Insyirah

Sebab turunnya Surah Al-Insyirah adalah untuk menghibur sekaligus menguatkan hati Nabi Muhammad SAW. Surah ini adalah surah ke-94 dalam Al-Qur'an, Surah Al-Insyirah, diterjemahkan sebagai "kelapangan." Setelah Surah Ad-Dhuha, surah ini adalah bagian dari kelompok surah Makkiyyah dan juga dikenal sebagai "Surah ash-Sarh" karena memiliki 8 ayat. Wa ro Fa'naa Laka dzikrok (Dan Kami angkat gelarmu (nama) bagimu) adalah ayat dalam surah ini di mana Allah Ta'ala memuji Nabi (saw). (Al-Insyirah ayat 4)

Dalam Surah Al-Insyirah, janji Allah bahwa setiap tantangan yang dihadapi umat manusia akan dihadapi dengan mudah jika apa yang dilakukan dalam kesungguhan dan tidak main-main. Dalam karyanya "Asbabun Nuzul: Sebab-sebab Turunnya Al-Qur'an," Imam As-Suyuti menjelaskan Surat Al-Insyirah. Dalam ayat 7, Allah menyatakan :

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Artinya : “Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)”. (QS Al-Insyirah ayat 7)

Nabi Muhammad (SAW) telah dilapangkan dadanya, dan Allah SWT mengambil beban mentalnya dari pundaknya. Setelah kesulitan pasti diikuti dengan kemudahan. Akibatnya, begitu satu orang telah selesai dengan satu urusannya, kerjakan juga urusan yang lain dengan bersungguh-sungguh.

Menurut Imam As-Suyuthi, ayat ini diturunkan sebagai tanggapan terhadap perilaku orang-orang musyrik Mekah yang menghina dan meremehkan umat Islam

karena kemelaratan mereka. Ketika ayat ini diturunkan, Ibnu Jarir menceritakan dari Al- Hasan bahwa dikatakan, "Sesungguhnya dengan kesulitan ada kemudahan." Nabi Muhammad SAW bersabda, "Bergembiralah kalian semua, kemudahan telah datang kepadamu, dan kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan."

Nabi Muhammad SAW sedang berdakwah di Mekah ketika surat ini dikirim. Orang-orang Mekah sering memperlakukan beliau dengan buruk pada saat itu dan bahkan mengancam dalam berbagai hal.

Al-Insyirah dengan demikian menggambarkan bagaimana Allah mengangkat status Nabi Muhammad SAW di atas semua yang lain. Nabi Muhammad (SAW) kemudian diberi wahyu surat ini untuk mendorongnya terus berdakwah dengan tegas (Darmawan, 2023).

Ada berbagai keuntungan dan kualitas membaca Surah Al-Insyirah. Membaca Surah Al-Insyirah menggambarkan seperti bertemu Nabi Muhammad SAW dalam keadaan sulit dan kemudian menemukan kebahagiaan. Orang yang membaca surat ini Allah SWT akan membantu umat-Nya dalam menyelesaikan masalah mereka. Surat Al Insyirah membantu dalam berserah diri, berkeinginan lebih dalam ibadah, dan menghilangkan ketidak mampuan dalam bekerja.

Demikianlah keutamaan, kemuliaan, asbabun nuzul, dan hakikat Surat Al-Insyirah. Bagi mereka yang sering membaca surat ini, Allah SWT membuat banyak janji yang sangat baik. Bagi mereka yang terus-menerus mengandalkan Allah SWT, Dia selalu melapangkan dada, meringankan beban mereka, dan mengusir kemalasan (Handayani, 2021, p. 3).

### **3. Isi Kandungan Surah Al-Insyirah**

Sesuai isi pemaparan yang di bahas oleh peneliti, terdapat juga isi kandungan yang di jelaskan di atas yaitu :

- a. Hati Nabi Muhammad SAW dilapangkan oleh Allah SWT saat beliau berjuang mati-matian untuk dakwah Islam dengan tangguh dan semangat pada saat itu. Melalui Surat Al Insyirah, Allah SWT menjelaskan bahwa selain memberikan kelapangan kepada Nabi Muhammad SAW, Beliau juga menganugerahkan kepadanya karakter kenabian dan keutamaan menjunjung tinggi kesucian. Muslim akan mengalami rasa ruang yang lebih luas dalam Surat Al Insyirah ketika menavigasi tantangan hidup ini.
- b. Disebutkan dalam Surah Al Insyirah bahwa Allah SWT akan menghilangkan kesulitan yang dihadapi Nabi Muhammad (SAW) dalam mematuhi perintahnya- Nya dan menggantinya dengan kenikmatan dan kemudahan.
- c. Disebutkan dalam ayat ini bahwa Allah SWT akan selalu membawa kemudahan setiap kali hamba-Nya mengalami kesulitan. Hal tersebut sama halnya seperti yang dinyatakan pada saat itu bahwa musyrikin menentang Nabi Muhammad (SAW).
- d. Sebagai hamba Allah SWT sudah seharusnya kita selalu beribadah dengan melaksanakan shalat secara konsisten, Surat Al Insyirah menginstruksikan untuk selalu membuat permohonan kepada Allah SWT, dan selalu mengharap ridho darinya.
- e. Seorang hamba juga dinasihati dalam Surat Al Insyirah untuk selalu berusaha disertai tawakal agar semua hal yang diinginkan dapat tercapai dan tantangan serta kesulitan yang sedang dihadapi dapat diberi kemudahan.

Surah Al-Insyirah diberikan kepada Rasulullah SAW sebagai sarana penunjang agar beliau selalu memiliki hati yang lebih kuat saat berdakwah. Nabi akhirnya berhasil dan mendapat kemudahan juga kemenangan dalam menjalankan misi dakwah di Makkah dan Madinah (Saadah, 2023, p. 1).

#### **4. BIOGRAFI BUYA HAMKA**

Hamka lahir di kampung molek, maninjau sumatera barat pada tanggal 17 februari 1908 M. Nama lengkapnya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Namun beliau lebih akrab di panggil Hamka yang merupakan singkatan nama sendiri. Sebutan Buya di depan namanya tak lain merupakan panggilan buat orang Minangkabau yang berarti ayah kami atau seseorang yang harus di hormati.

Ayahnya bernama Abdul Karim Bin Amrullah yang juga di kenal sebagai haji rasul. Sang ayah adalah pelopor gerakan islah(reformasi) di Minangkabau. Sekembalinya dari Makkah pada tahun 1906 M. Hamka mengawali pendidikan di Sekolah Dasar Maninjau hingga Darjah Dua (kelas dua). Ketika ayahnya mendirikan Sumatera Thawalieb di padang panjang. Hamka yang berusia 10 tahun segera pindah ke lembaga tersebut , di situ hamka mempelajari bahasa arab. Hamka juga mendaras atau belajar ilmu-ilmu agama di surau dan masjid yang di asuh sejumlah ulama terkenal seperti Sutan Mansur, RM Surjopraniti, Ki Bagus Hadi Kusumo, Syekh Ahmad Rasyid, dan Syekh Ibrahim Musa (madani, 2008)

Perjumpaannya dengan tokoh-tokoh pemikir dan ulama dengan basic keilmuan yang berbeda tersebut, tentu berpengaruh baginya dalam memperkaya wawasan dengan spektrum keilmuan yang luas. Tidak heran jika beliau termasuk pemikir atau ulama yang generalis. Sebagai bias keluasaan pandangan ilmu yang di dapat oleh beliau. Hamka dalam rangka ini concern pada diskursus yang lebih bebas dan tidak membatasi diri pada bidang keilmuan tertentu, sementara A.R Sutan Mansur concern pada pemikiran yang ketat menyadarkan pandangan kepada Al-Quran dan Hadist (mizan, 1996)

#### **5. Tafsir Al-Azhar**

##### **5.1 Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Al Azhar**

Tafsir ini ada mulanya merupakan rangkaian kajian yang di sampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di masjid Al-azhar yang terletak di kenayoran baru tahun 1959. Ketika itu, masjid belum bernama al-Azhar. Pada waktu yang sama, Hamka dan K.H Fakih Usman dan H.M Yusuf Ahmad, menerbitkan majalah Panji masyarakat.

Baru kemudian, nama Al-Azhar bagi masjid tersebut di berikan oleh Syeikh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas Al-Azhar semasa junjungan beliau ke indonesia pada Desember 1960 dengan harapan supaya menjadi kampus Al-Azhar di Jakarta. Penamaan tafsir Hamka dengan nama Tafsir Al-Azhar berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung Al-Azhar. (hamka, karakteristik tafsir al azhar, 2001)

Terdapat beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya tafsir tersebut. Hal ini di nyatakan oleh Hamka sendiri dalam muqadimah kitan tafsirnya. Di antaranya ialah keinginan beliau untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda indonesia yang amat berminat untuk memahami Al-Quran, tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai bahasa arab. Kencerungan beliau terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan paa pendakwah serta meningkatkan

keberkesanan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang di ambil daripada sumber-sumber bahasa arab. (hamka, metodologi ilmu tafsir, 2010)

## 5.2 Kelebihan Dan Kekurangan

Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka merupakan salah satu karya monumental dalam khazanah tafsir Nusantara. Tafsir ini disusun dengan bahasa Melayu-Indonesia yang komunikatif dan lahir dari latar dakwah serta ceramah di Masjid Al-Azhar, Jakarta. Tidak hanya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual, Hamka juga mengaitkannya dengan realitas sosial, budaya, dan pengalaman hidup umat. Oleh karena itu, Tafsir Al-Azhar dikenal sebagai tafsir yang hidup dan dekat bagi yang membaca.

Kelebihan :

- Bahasa indah, hidup, dan mudah dipahami
- Kontekstual dengan kehidupan modern dan Nusantara
- Kaya hikmah, tasawuf, dan nilai tarbiyah
- Menggabungkan riwayat dan pemikiran
- Berpengaruh besar di dunia Melayu

Kekurangan :

- Tidak terlalu teknis dalam ilmu tafsir
- Subjektivitas penulis cukup kuat
- Referensi hadis tidak selalu rinci
- Kurang sistematis untuk kajian tematik modern
- Semangat selalu di hubungkan dengan iman, harapan, dan tanggung jawab.

## 6. Semangat perspektif buya hamka

Menurut Buya Hamka, semangat adalah kekuatan jiwa yang bersumber dari iman kepada Allah dan kesadaran akan tujuan hidup. Semangat bukan sekadar dorongan emosi, melainkan energi ruhani yang membuat manusia tidak mudah putus asa, mampu bangkit dari kesulitan, dan terus berusaha walaupun menghadapi rintangan. Dalam Tafsir Al-Azhar khususnya ketika menafsirkan Surah Al-Insyirah, Hamka menegaskan bahwa di balik setiap kesempitan selalu ada kelapangan, sehingga seorang mukmin harus memelihara optimisme dan mengisi hidup dengan kerja serta amal setelah menyelesaikan satu urusan. Semangat selalu di hubungkan dengan iman, harapan, dan tanggung jawab. Dengan demikian, semangat menurut Buya Hamka terwujud dalam keteguhan hati, kerja keras, dan tanggung jawab sebagai bentuk pengabdian kepada Allah dan kontribusi bagi kehidupan.

### Pengertian Hamasah (الحماسة)

Hamasah (الحماسة) berasal dari kata Arab *hamasa-yahmasu* yang berarti: bersemangat, berani, menyala, atau membara. Secara bahasa *hamāsah* berarti: semangat yang kuat, keberanian yang menyala, dorongan jiwa yang membangkitkan tekad. Secara istilah *hamāsah* adalah: Keadaan jiwa yang dipenuhi semangat, keberanian, kehormatan diri, dan kesiapan berjuang untuk nilai yang diyakini. *hamāsah* = semangat jiwa yang membara, disertai keberanian dan tekad untuk bergerak dan berjuang dalam kebaikan. Dalam bahasa Arab, *hamāsah* menunjuk pada keadaan jiwa yang penuh dorongan, panas semangat, dan kesiapan menghadapi tantangan. Secara terminologis, *hamāsah* diartikan sebagai kekuatan batin yang mendorong seseorang untuk bertindak dengan sungguh-sungguh, berani mempertahankan kebenaran, serta tekun dalam menghadapi kesulitan demi

mencapai tujuan yang bernilai. Dalam perspektif Islam, *hamāsah* bukan sekadar luapan emosi, melainkan semangat yang bersumber dari iman dan dikendalikan oleh akal serta akhlak, sehingga terarah pada amal saleh, tanggung jawab, dan kemaslahatan. Dengan demikian, *hamāsah* merupakan unsur penting dalam pembentukan kepribadian yang optimis, produktif, dan berdaya juang tinggi.

#### **Pengertian fanshob ( فَائِصَب )**

Terdapat potongan surat Al-Insyirah ayat 7 yaitu فَائِصَبْ “*fanshab*”. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an : "Jadi ketika kamu telah selesai (dari satu urusan), teruslah bekerja keras (untuk urusan yang lain)." (QS al-Insyirah, [94:7]). Ayat tersebut menggambarkan pentingnya hal ini dalam keberadaan manusia, yang penuh dengan kerja, kasih sayang, dan produktivitas. Setiap detik dan menit yang dihabiskan seorang Muslim harus menjadi alasan untuk beribadah dan menyebarkan berita karena tidak ada waktu luang tanpa amal dan agama.

Kata (*fanshab*) dalam bait di atas menunjukkan makna yaitu Bahwa tidak ada waktu yang kosong antara satu kegiatan satu dan kegiatan berikutnya. Allah SWT menjelaskan arti yang sama. Bait ini muncul dalam bagian lain dan berarti, "Maka jangan mati, kecuali dalam keadaan Muslim." (QS Al-Baqarah [2]: 132)

Sebagian dari nasihat Nabi Ibrahim AS kepada putra-putranya termasuk dalam ayat ini. Menurut Syekh Mutawalli ash-Sha'rowi, ayat ini sebenarnya mendalilkan produktivitas, menjelaskan bahwa menganggur (tidak melakukan kegiatan apapun) atau lebih ringkas kalimat membuang-buang waktu bukanlah ciri-ciri seorang Muslim.

Menurut Asy-Sya'rowi, ayat tersebut membuat makna dan penjelasan sangat jelas. Karena fakta bahwa di satu sisi bagian penjelasan ini mewajibkan bahwa semua Muslim di akhir hayat mereka harus dalam keadaan Muslim. Di sisi lain, waktu kematian yang tepat tidak diketahui. Untuk itu kita harus mengerjakan amal kebaikan setiap saat, sehingga apabila ajal telah menjemput di pastikan meninggal dalam keadaan Muslim.

Dalam sebuah hadist Rasulullah SAW menjelaskan:

نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ ، الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

“Ada dua kenikmatan yang sering membuat banyak manusia tertipu, yaitu nikmat sehat dan waktu luang”

Hadis diatas menjelaskan bahwa waktu kosong tanpa ada kesibukan itu adalah perbuatan yang tidak terpuji karena perbuatan tersebut selalu menipu manusia dalam waktu senggang. Dan sebagai seorang Muslim tidak sepatasnya kita membuang begitu saja waktu yang telah Allah berikan.

Di sisi lain, kita sebagai Muslim adalah manusia yang perlu melakukan kegiatan sehari- hari dan menggunakan kegiatan tersebut untuk menghindari atas kekosongan dalam beraktivitas. Rutinitas hanya terganggu oleh makan, minum, tidur, dan aktivitas lainnya.

Penjelasan di atas (taujih) tidak mengamanatkan bahwa setiap Muslim terlibat dalam perang atau ibadah tanpa istirahat karena Nabi Muhammad SAW mengkritik mereka yang menjauhkan diri dari pernikahan dan mereka yang terus-menerus berpuasa tanpa berbuka puasa. Namun yang dimaksudkan adalah untuk selalu memiliki niat beribadah kepada Allah SWT.

Menurut taujihat ilahiyah dan nabawiyah (pesan Allah dan Rasul-Nya), membuang-buang waktu atau menganggur adalah perbuatan keji. Ada banyak pekerjaan dan kegiatan yang harus diselesaikan.

### **Hubungan antara *hamāsah* dan *fanshab***

Surat al-insyirah terdiri dari 8 ayat, dan di dalamnya terkandung pesan penguatan semangat (*hamāsah*) dan keteguhan dalam kesabaran (*fanshab*), makna umum dari surat al-insyirah tersendiri di turunkan dengan tujuan menghibur dan menguatkan hati Rasulullah SWT setelah menghadapi tekanan dakwah di makkah. Allah SAW mengingatkan beliau bahwa setiap kesulitan pasti di iringi kemudahan, dan menyeru agar beliau terus berjuang dengan sabar dan tekun.

Dalam kata kunci *hamāsah* bermakna semangat, dorongan jiwa untuk berjuang dan tidak berputus asa dengan penjelasan yaitu Allah SWT menanamkan *hamāsah* kepada rasul agar tetap optimis dan energik mesti sedang mengalami masa kesulitan

Dalam kata kunci *fanshab* bermakna bersungguh-sungguh, berjerih payah, berusaha dengan tekun dengan penjelasan yaitu setelah selesai mengerjakan suatu tugas, di tugas selanjutnya harus di kerjakan dengan sungguh-sungguh; jangan berhenti berjuang.

Dengan rinci hubungan antar keduanya yaitu *hamāsah* adalah motivasi batin, dorongan hati untuk bangkit dan terus berusaha sedangkan *fanshab* adalah manifestasi nyata dari semangat itu dalam bentuk amal dan kerja keras dengan kata lain *hamāsah* adalah api semangat dan *fanshab* adalah bukti nyata dalam tindakan. Allah SWT mengajarkan bahwa semangat saja tidak cukup tanpa kerja keras, dan kerja keras akan terasa berat tanpa semangat. Maka dari itu, dari kata keduanya saling melengkapi

- *hamāsah* : menumbuhkan motivasi
- *Fanshab* : mengarahkan motivasi menjadi amal nyata

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

“Maka apabila engkau telah selesai, maka tegaklah”(ayat 7)

Artinya apabila telah selesai suatu pekerjaan atau sesuatu rencana atau sesuatu kegiatan: *Fanshab* Artinya bersiaplah buat memulai pekerjaan yang baru. Dengan kesadaran bahwa segala pekerjaan yang telah selesai atau yang akan di Mukai tidaklah sepi dari kesulitan, tapi kemudahan akan turut serta mengikuti kesulitan tersebut. Ada saja pertolongan dari Allah SWT turut membantu hambanya yang kesulitan jika perkerjaan tersebut di niati dan di kerjakan dengan semangat serta Ikhlas melakukannya,, asal serta menyerta senintiasa menyandarlan segala perkerjaan dengan iman.

Jadi korelasi antar kedua kalimat di atas Adalah Allah SWT meningkatkan kepada Nabi Muhammad dan Umatnya agar tidak cepat puas dengan hasil usahanya, dan jika telah selesai suatu urusan-urusan dunia serta kesibukannya maka segeralah menyelesaikan urusan yang lain artinya segeralah beribadah, kerjakan dengan penuh semangat, jadikan tujuan duniamu hanya tertuju kepada Allah SWT dengan mengharap ridha-NYA.

### **Prinsip *hamāsah* Menurut Islam.**

Buya Hamka menjelaskan dalam tafsir Al-Azhar tentang semangat dalam setiap aktivitas pekerjaan yang kita jalani. Apabila telah selesai melakukan suatu

pekerjaan tetaplah bersemangat untuk melakukan pekerjaan yang lain. Seorang muslim haruslah memanfaatkan waktu yang telah diberikan Allah dengan sebaik-baiknya salah satunya adalah dengan tetap bersemangat untuk menyelesaikan pekerjaan yang lainnya.

Menurut Syamsudin, seseorang muslim harus selalu berpegang teguh dengan prinsip dalam melakukan setiap aktivitas dan pekerjaannya, berikut adalah prinsip yang harus dipegang seorang muslim :

- a. Seorang Muslim harus melaksanakan pekerjaan mereka untuk Allah SWT dengan niat yang benar. Karena dari perspektif Syariah, bekerja hanya berfungsi untuk berdiri dengan ibadah kepada Allah SWT untuk menahan diri dari sesuatu perilaku yang dilarang dan untuk melindungi diri dari pekerjaan yang tidak ada manfaatnya seperti mengemis atau membebani orang lain.
- b. Seorang Muslim yang ingin menghiasi dirinya dengan standar moral yang tinggi, seperti kejujuran, keandalan, menepati janji, melunasi hutang dan membayarnya dengan baik, memberikan rahmat kepada mereka yang mengalami kesulitan membayar hutang, menipu, korupsi dan tidandakan buruk lainnya.
- c. Seorang Muslim harus melakukan pekerjaan dan upaya yang baik. Oleh karena itu dari sudut pandang seorang pekerja dan pengusaha, muslim berproyeksi pada akhirat bukan hanya dunia saja dan tidak akan sama antara keduanya.
- d. Seorang Muslim memiliki kewajiban menghindari terlibat dalam transaksi riba atau pekerjaan buruk lainnya yang ditujukan kepadanya. karena itu merupakan tindakan yang menyebabkan seorang muslim mendapatkan dosa.
- e. Beban riba itu besar, dan itu bukan manfaat. Sebaliknya, itu hanya akan menghasilkan kemurkaan dari Allah SWT dan Rasul SAW baik di dunia dan di akhirat.
- f. Seorang Muslim haram mengkonsumsi harta kepemilikan orang lain dengan cara yang tidak bermoral atau untuk menghormati mereka sendiri, termasuk darah mereka. Pengambilan harta seorang Muslim, seperti gaji tenaga kerja, laba operasi, pembelian dan penjualan, hibah, warisan, dan yang, dilarang kecuali Muslim siap untuk melakukannya dan itu adalah untuk kepentingan Syariah.
- g. Seorang karyawan Muslim atau pemilik bisnis harus mematuhi ajaran Islam dan hukum Syariah untuk menghindari hal-hal yang melanggar dan hal-hal yang menyimpang yang mengakibatkan sanksi hukum dan kegagalan moral.
- h. Untuk mencegah bisnis digunakan sebagai alat untuk menghasut konflik dan kebencian di kalangan umat Islam, seorang Muslim yang bekerja dan berusaha harus setia kepada orang-orang beriman dan menempatkan ukhuwah di atas masalah ekonomi.

Dalam bukunya yang berjudul “Bekerja dengan Hati Nurani”, Akh. Saleh menjelaskan konsep kerja dalam Islam. Beliau menjelaskan bahwa selama waktu ini, banyak orang bekerja keras untuk mengajarkan hal-hal yang adil demi tujuan duniawi, memberikan sedikit pemikiran untuk kepentingan di akhirat. Sekarang sudah sepantasnya karyawan bekerja dengan motivasi yang menumbuhkan kepribadian positif dan didukung oleh Islam (Hasmy, 2019, p. 204).

## KESIMPULAN

Berdasarkan kesimpulan dalam Surah Al-Insyirah, *hamāsah* merupakan kekuatan ruhani yang lahir dari kesadaran iman bahwa setiap kesulitan selalu disertai kemudahan. Surah ini menanamkan optimisme, keteguhan, dan daya juang melalui penegasan Allah terhadap kelapangan dada, pengangkatan beban, serta janji kemudahan setelah kesempitan. Perintah “*fa idzā faraghta fanshab*” mengarahkan semangat agar terwujud dalam kerja berkelanjutan dan kesungguhan beramal, sedangkan “*wa ilā rabbika farghab*” menegaskan bahwa semangat tersebut harus selalu terikat kepada Allah sebagai tujuan akhir. Dengan demikian, *hamāsah* dalam Surah Al-Insyirah bukan sekadar dorongan emosional, melainkan semangat hidup yang berlandaskan iman, melahirkan optimisme, ketekunan, dan tanggung jawab dalam menghadapi dinamika kehidupan.

Jiwa yang semangat, jiwa yang kuat, jiwa yang kokoh harus terus ada dalam setiap muslim. Dalam hidup tentu banyak masalah, cobaan, ujian, rintangan yang silih berganti. Maka untuk menghadapi itu semua, muslim harus sabar, tawakal dan tabah dalam menghadapi kesulitan tersebut. *hamāsah* tampak dalam janji Allah SWT bahwa “bersama kesulitan ada kemudahan” menumbuhkan semangat optimisme dan semangat sedangkan *fanshab* muncul dalam perintah Allah SWT “maka apabila engkau telah selesai, bersungguh-sungguhlah” mendorong kerja keras yang berkelanjutan. Jika diuraikan Surah Al-Insyirah ayat 1 sampai 8 menjelaskan, mencakup berbagai topik, termasuk kelapangan dada, ringan dan ketenangan hati, kemudahan setelah masalah, melakukan pekerjaan lain setelah menyelesaikan satu tugas, dan mengarahkan niat dan harapan semata-mata kepada Allah SWT. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi saya pribadi dan juga pembaca, untuk selalu bersemangat dalam segala hal, terutama dalam menggapai ridha-nya agar mendapat kenikmatan dan kemudahan setelahnya serta ketenangan hati dan jiwa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aidh Abdullah Al-Qarn. (2004). *Berbahagialah*. Pustaka al-Kausar.
- Darmawan, R. (2023). *Asbabun Nuzul Surat Al-Insyirah, Penghibur Hati Nabi Muhammad SAW*. SINDOnews.Com.
- Fathurrosyid, dkk. (2015). *Studi al-Quran*. Kopertais IV Press.
- Handayani, N. A. C. (2021). *Hakikat Surat Al Insyirah Beserta Asbabun Nuzul dan Keutamaannya*. <https://Bogor.Suara.Com/>.
- Hasmy, Z. A. (2019). *Konsep Produktifitas Kerja Dalam Islam*. 1, 204. <http://ejurnal.iainpare.ac.id/>
- Muhammad Arkan. (1998). *Kajian Kontemporer al-Quran*.
- Noor, M. I. (2012). *Motivasi Islam Dan Motivasi Prososial Pada Lembaga Amil Zakat*. Fak Ekonomi dan Bisnis.
- Nurfajrina, A. (2022). *Surat Al-Insyirah, Penenang Hati Rasulullah yang Gelisah*. <https://Www.Detik.Com/>.
- P, W. H. (2015). *2 Nikmat Yang Banyak Dilalaikan*. <https://Muslimah.or.Id/>. <https://muslimah.or.id/7233-2-nikmat-yang-banyak-dilalaikan.html>
- Saadah, A. (2023). *Bacaan Surat Al Insyirah ayat 1-8, Asbabun Nuzul, Keutamaan dan Isi Kandungannya*. <https://www.dream.co.id/>
- Sasongko, A. (2014). *Faidza Faraghta Fanshab*. Republika. <https://khazanah.republika.co.id/>
- Hamka. 1982. *Tafsir Al-Azhar*, Vol.1. (Jakarta: PT Pustaka Panji Mas).

